

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi negara yang masih menghadapi tantangan kesehatan diberbagai kelompok (Kemkes RI, 2020). Pada kelompok remaja, *triple burden malnutrition* menjadi salah satu beban kesehatan yang harus mendapatkan perhatian serius. *Triple burden malnutrition* yang dihadapi yaitu *stunting*, *wasting*, dan obesitas serta kekurangan zat gizi mikro seperti anemia (Kemkes RI, 2020). Salah satu faktor pemicu adanya *stunting* pada masa remaja yakni anemia pada remaja putri. *Stunting* erat kaitannya dengan anemia sebab remaja putri yang terkena anemia akan tumbuh menjadi wanita subur yang kemungkinan juga akan menderita anemia (Kemenkes RI, 2021c). Remaja putri yang mengalami anemia akan menjadi kelompok rentan penyebab adanya *stunting* (Kemenkes RI, 2018).

Stunting masih eksis menjadi tantangan kesehatan, pasalnya prevalensi *stunting* terjadi fluktuatif sejak tahun 2007 s/d 2021. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018) menjelaskan, angka *stunting* ditahun 2007 sebesar 36,8%. Penurunan terjadi pada tahun 2010 yakni sebesar 35,6%. Prevalensinya naik kembali ditahun 2013 dengan angka 37,2% dan menurun menjadi 30,8% ditahun 2018. Kemudian menurun kembali menjadi 27,67% pada tahun 2019. Dengan data *stunting* terakhir 24,4% pada tahun 2021.

Fluktuatifnya angka *stunting* disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan kajian ilmiah, terdapat hubungan antara *stunting* dan anemia. Prevalensi anemia pada ibu hamil terbesar diusia 15-24 tahun dengan proporsi 84.6% (Balitbangkes, 2018). Besarnya proporsi tersebut melalui proses panjang, pemicunya dimulai saat calon ibu masih remaja atau belum menikah (Pratiwi, 2023). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) sebanyak 32% atau tiga dari sepuluh remaja putri di Indonesia mengalami anemia (Balitbangkes, 2018). Dalam studi litelatur yang ditulis oleh Feny (2022), keadaan remaja putri yang mengalami anemia disebabkan oleh status gizi yang rendah, pengetahuan yang kurang tentang tanda gejala anemia, tidak atau patuhnya dalam meminum tablet besi (FE), siklus menstruasi tidak normal, karies gigi yang diakibatkan dari pola makan tidak beraturan, permasalahan *psycho-social* dalam interaksi (perasaan malu, mudah tersinggung), malaria, dan hipotiroid yang dapat mengembangkan penyebab anemia menjadi anemia (Feny dkk., 2022).

Berdasarkan penelitian Nur Oktia Nirmalasari (2020) Ibu yang kurang memiliki pengetahuan kesehatan dan gizi sejak hamil sampai melahirkan, memiliki peran besar menimbulkan *stunting* pada anak yang dilahirkan (Nirmalasari, 2020). Secara lebih rinci kerangka penyebab langsung masalah *stunting* di Indonesia meliputi asupan gizi yang kurang dan status kesehatan yang rendah (Bappenas, 2018; IFPRI, 2016). Dalam penelitian Rahmawaty (2016) menjelaskan bahwa ibu dengan anemia memiliki risiko 9 kali lebih besar melahirkan bayi Berat Bayi Lahir

Rendah (BBLR) dari pada ibu yang tidak anemia (Rahmawaty dalam Rahmawati, 2020). BBLR sangat berpotensi *stunting* (BKKBN, 2023).

Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kota Malang, didapatkan angka kejadian *stunting* tahun 2018 adalah 20,86% dengan data balita yang ditimbang sebanyak 36.554 balita. Selain dari data angka kejadian *stunting*, data remaja secara keseluruhan di Kota Malang sebesar 110.091 baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu Puskesmas di Kota Malang, Puskesmas Janti jumlah remaja sebesar 4.756 dengan tingkat kunjungan guna mendapatkan konseling, komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), dan pelayanan media sebesar 1.024 (21% dari seluruh sasaran). Presentase ini menunjukkan bahwa kunjungan remaja untuk pemanfaatan puskesmas sebagai tempat mendapatkan konseling, KIE, dan pelayanan media masih rendah. Di Kota Malang, jumlah posyandu remaja tahun 2023 adalah 21 dengan jumlah kecamatan sebanyak 55. Artinya, hanya 38% saja kecamatan yang memiliki posyandu remaja. Berdasarkan data di Dinas Kesehatan Kota Malang, juga diperoleh bahwa tahun 2023, jumlah remaja yang akan menikah (calon pengantin) adalah 214 dari jumlah 2.260 ditemukan mengalami anemia (9,46%). Selain data dari Dinas Kesehatan Kota Malang, berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Karang Taruna Kelurahan Lowokwaru menyampaikan belum adanya kegiatan atau intervensi khusus kepada remaja putri terkait anemia.

Dampak kekurangan darah atau anemia pada remaja putri bisa meningkatkan risiko kematian saat proses persalinan, kelahiran bayi prematur, dan berat badan bayi yang cenderung rendah (Kemenkes RI, 2021b). Kondisi anemia pada remaja putri bisa berlanjut menjadi lebih serius karena mereka adalah calon ibu yang akan mengalami kehamilan dan melahirkan (Febriyeni, 2023). Selama masa kehamilan, risiko-risiko seperti perdarahan pasca persalinan, kematian ibu saat melahirkan, kelahiran bayi dengan berat rendah, kelahiran prematur, kelahiran mati, dan risiko pertumbuhan anak yang terhambat (*stunting*) akan meningkat secara signifikan (Febriyeni, 2023).

Pada Buku dengan judul Cetak Biru Strategi Transformasi Digital Kesehatan 2024, upaya pencegahan dan penurunan *stunting* menjadi salah satu bahasan (Kemenkes RI, 2021a). Arah pembangunannya dititikberatkan pada upaya promotif preventif memiliki dampak kesehatan lebih luas dan efisien. Guna mendukung upaya tersebut, pengembangan sumberdaya manusia dalam pembangunan kesehatan yang berkelanjutan mutlak diperlukan (Kemenkes RI, 2021a). Salah satu komponen utamanya melalui perbaikan gizi masyarakat, terkhusus kepada remaja. Kualitas remaja akan mempengaruhi serta memiliki dampak panjang terhadap sumber daya generasi penerus bangsa. Sebuah rencana tindakan khusus telah dirancang untuk mempercepat penurunan *stunting* (Kemenkes RI, 2021a). Rencana ini secara spesifik salah satunya memberikan intervensi awal untuk remaja putri dalam bentuk mengonsumsi suplemen TTD

(Tablet Tambah Darah) setiap minggu, dilakukan pemeriksaan penangkal anemia, serta memberikan edukasi kepada remaja putri (Kemenkes RI, 2021a).

Upaya percepatan penurunan *stunting* perlu melibatkan kemitraan multipihak atau *pentahelix*, sehingga dalam upaya awal, tengah, maupun akhir secara berkesinambungan. *Pentahelix* yakni adanya unsur pemerintah berperan sebagai *regulator* atau pengatur sekaligus penanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat, akademisi berperan sebagai *conceptor* atau sebagai pengkonsep dan strategi pemberdayaan, badan atau pelaku usaha berperan sebagai *enabler* penciptaan nilai tambah dan mengembangkan sumber daya, masyarakat atau komunitas berperan sebagai *accelerator* atau menyinergikan berbagai pihak terkait, dan media berperan sebagai *expenders* atau sebagai pendukung publikasi dalam menciptakan *brand image* yang baik (Prayuda et al., 2022). Dari uraian diatas, sangat diperlukan peran komunitas dan seluruh jajaran agar program ini berjalan dengan baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti program remaja sehat tunggulwulung sebagai pemberdayaan Karang taruna terhadap perilaku remaja putri dalam pencegahan *stunting*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “bagaimana pemberdayaan karang taruna dalam pencegahan stunting terhadap perilaku remaja putri melalui program remaja sehat tunggulwulung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

untuk menganalisis pemberdayaan karang taruna dalam pencegahan stunting terhadap perilaku remaja putri melalui program remaja sehat tunggulwulung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yakni:

- a. Mengidentifikasi pemberdayaan karang taruna dalam pencegahan *stunting* melalui program remaja sehat tunggulwulung.
- b. Mengidentifikasi perilaku karang taruna sebelum dan sesudah dibentuk program remaja sehat tunggulwulung dalam upaya pencegahan *stunting*.
- c. Mengidentifikasi perilaku remaja putri sebelum dan sesudah pemberdayaan oleh karang taruna melalui program remaja sehat tunggulwulung dalam upaya pencegahan *stunting*.

- d. Menganalisis pemberdayaan karang taruna dalam pencegahan *stunting* terhadap perilaku remaja putri melalui program remaja sehat tunggulwulung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu promosi kesehatan tentang pemberdayaan masyarakat sebagai upaya penggerak/peran serta/*bottom up* masyarakat tentang *stunting* terutama pada kelompok remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Instansi Pelayanan Kesehatan

Memberikan masukan bagi pelayanan kesehatan (dinas kesehatan, pusat kesehatan masyarakat) sebagai alternatif kegiatan memberdayakan masyarakat, terutama kelompok remaja putri.

b. Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan belajar remaja sehingga pengetahuan remaja putri dapat meningkat dalam pencegahan *stunting*.